Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.691
http://ejournal.arraayah.ac.id

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Keluarga Transmigrasi di Kecamatan Bengalon

Irfan Aziz*, Nur Kholik Afandi
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
irfanaziz.20101979@gmail.com

Abstrak

Undang-Undang Nomor. 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, serta meningkatan dan melakukan pemerataan pembangunan di daerah dan juga memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa. Transmigrasi sebagai program pemerintah yang sangat bijak dalam mengatasi masalah kependudukan terutama di Kutai Timur wilayah Bengalon. Di Kabupaten Kutai Timur terdapat 10 Desa Hak Pengelolaan Lahan (HPL) Transmigrasi dengan total luas mencapai 135,6 ribu hektare. Dengan lahan seluas itu, tentu tidak bisa dipungkiri adanya permasalahan-permasalahan terkait kawasan transmigrasi, maka pemerintah melakukan transmigrasi di beberapa daerah termasuk juga Bengalon. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan fokus pada tinjauan pustaka dari sumber-sumber primer dalam Islam. Penelitian ini menemukan bahwa ajaran Islam sangat mendukung persatuan dalam keberagaman melalui nilai-nilai universal seperti keadilan,kesetaraan,dan penghormatan terhadap perbedaan. Penerapan nilai-nilai kegamaan ini dalam keluarga transmigrasi di Bengalon dapat membantu membentuk masyarakat yang inklusif, damai serta dapat menghargai perbedaan dalam kehidupan bersosial masyarakat.

Keywords: strategi, keagamaan, transmigrasi

Abstract

Law no. 15 of 1997 concerning transmigration aims to improve the welfare of transmigrants and the surrounding community, as well as increasing and equalizing development in the region and also strengthening national unity and integrity. Transmigration as a government program is very wise in overcoming population problems, especially in East Kutai Bengalon region. In East Kutai Regency there are 10 Transmigration Land Management Rights (HPL) Villages with a total area of 135.6 thousand hectares. With such a large area of land, of course it cannot be denied that there are problems related to transmigration areas, so the government conducts transmigration in several areas including Bengalon. In this research, a qualitative approach was used with a focus on literature review of primary sources in Islam. The research found that Islamic teachings strongly support unity in diversity through universal values such as justice, equality, and respect for

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

differences. The application of these religious values in transmigration families in Bengalon can help form a society that is inclusive, peaceful and can respect differences in social life.

Keywords: *strategy, religion, transmigration*

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menghubungkan hipotesis klasik tentang gerakan untuk memindahkan pekerja dari Jawa dan Madura ke tempat-tempat di luar Jawa, seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua. Biasanya karena Indonesia dianggap vital dan ada ketakutan akan perlawanan dari penduduk sekitar. Kontras dalam fondasi sosial dan akses ke aset antara kelompok-kelompok sosial, program relokasi berpotensi menyebabkan pertikaian di dalam zona tujuan. Satu kenyataan yang berkontribusi terhadap masalah perjuangan jangka panjang adalah kemajuan transmigrasi, yang sering kali bias terhadap pekerja.

Segala macam bantuan diberikan kepada masyarakat seperti halnya di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT), sedangkan penduduk sekitar yang sama-sama miskin kurang mendapat perhatian. Kecanggungan ini tentu akan menyebabkan keberpihakan di antara kelompok-kelompok masyarakat, yang berdampak pada perjuangan jangka panjang antara masyarakat lokal dan pendatang.(Marzuqi and Marzuki 2022)

Upaya untuk mewujudkan sasaran program transmigrasi bukanlah hal yang mudah. Hal ini sering terjadi karena transmigrasi berbeda-beda, baik dari segi suku, ras, budaya, adat istiadat, maupun agama, sehingga tidak menutup kemungkinan akan muncul benturan atau pertikaian antar suku di daerah yang belum tergarap. Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya konflik, antara lain kesenjangan yang nyata dalam penguasaan kekayaan yang dianggap tidak adil oleh masyarakat, tidak adanya jaminan fisik, ketimpangan status, kedudukan individu dan keluarga, lemahnya keluarga sebagai wadah untuk mengembangkan diri.

Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama merupakan landasan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk mencapai keselarasan di tengah perbedaan yang ada. Melihat permasalahan tersebut, maka upaya untuk menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat Indonesia untuk mengamalkan nilai-nilai kebersamaan dan agama dalam kehidupan sehari-hari dirasa sangat penting.

Bagaimanapun juga, persoalan integrasi negara dan bangsa Indonesia di tengah multikulturalisme yang ada bukanlah perkara mudah. Rendahnya tingkat keterbukaan masih terlihat dengan adanya bentrokan antar kelompok masyarakat yang masih terjadi hingga saat ini. Terjadinya pertikaian antar kelompok masyarakat di Indonesia merupakan persoalan yang sangat memprihatinkan, dimana perbedaan kualitas yang ada seharusnya menjadi suatu solidaritas yang perlu dijaga bersama, namun pada kenyataannya justru menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik antar masyarakat, khususnya di daerah transmigrasi.(Rosana 2014)

Kehidupan masyarakat yang rukun dan damai merupakan sarana yang penting dalam menjamin kerukunan antar warga masyarakat, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang rukun dan damai. Keharmonisan dapat terjadi apabila umat beragama merasa saling membutuhkan, menghargai perbedaan, saling membantu, saling menolong dan mampu menyatukan pendapat atau dengan kata lain memiliki sikap toleransi. (Rumagit 2013)

Toleransi adalah perilaku terbuka dan memperhatikan semua kontras yang ada dengan orang lain. Biasanya individu menanggung kontras dalam budaya dan agama. Konsep ketahanan ini juga dapat dihubungkan dengan kontras dalam orientasi seksual, anak-anak dengan cacat fisik atau mental dan kontras lainnya. Ketahanan juga menyiratkan memperhatikan dan belajar dari orang lain, meningkatkan kontras nilai, menjembatani solidaritas sosial, menolak generalisasi yang tidak dapat dibenarkan, sehingga keadaan pikiran yang sama tercapai dan ketahanan juga merupakan istilah dalam lingkungan sosial, sosial dan keagamaan yang menunjukkan perilaku dan kegiatan yang tidak memungkinkan pemisahan terhadap sekelompok orang. -kelompok yang berbeda atau tidak dapat dikenali oleh bagian terbesar dalam suatu masyarakat. Agama bisa menjadi gelar yang tampaknya membuat Anda gemetar, takut, dan gelisah. (Rusani, Studi, and Sosial 2022)

Maka dari itu untuk membentuk suatu toleransi yang tinggi serta Masyarakat bisa menghargai keberadaan keluargaa lainnya seperti keluarga transmigran maka perlu menanamkan nilai nilai kegamaan bagi Masyarakat karena penting untuk berkehidupan social bermasyarakat agar damai dan tenteram, terhindar dari konflik dan belajar untuk bisa menerima perbedaan tanpa menjauhi dan mencela, itu adalah suatu bentuk agar

sesama keluarga tinggal bermasyarakat dan harus bisa berbuat baik dimanapun berada adalah kunci juga dalam menanamkan nilai nilai keagamaan, oleh karena itu judul artikel yang dibahas yaitu mengenai strategi menanamkan nilai-nilai keagamaan pada keluarga transmigrasi di Bengalon.

II. METODE PENELITIAN

Latar Penelitian adalah tempat di mana penyelidikan dilakukan. Penyelidikan ini dilakukan di kalangan masyarakat Bengalon untuk menemukan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan di kalangan masyarakat dan keluarga transmigrasi atau pendatang. Penyelidikan ini dapat berupa penyelidikan yang jelas tentang penggunaan pendekatan strategi subjektif. Penyelidikan grafis bermaksud untuk menggambarkan suatu kondisi atau keajaiban sebagaimana adanya. Penyelidikan grafis berusaha menemukan penggambaran yang tepat dan memadai tentang semua kegiatan, benda, dan orang. Penelitian diskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta dan identifikasi secara langsung pada tanggal 30 Oktober 2024 di beberapa rumah warga Bengalon dengan mewawancarai langsung masyarakat, keluarga transmigran, tokoh agama serta ketua Rt setempat.(Nurmala, Suwandi, and Wahyuni 2021)

Nilai-Nilai Keagamaan

Menurut Drs. KH. Muslim Nurdin dkk., Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diterima sebagai suatu sifat yang memberikan ciri khas pada pola pikir, perasaan, dan perilaku. Nilai merupakan suatu konsep yang berisi aturan-aturan yang dianggap benar oleh masyarakat karena mengandung kodrat manusia yang dalam perpaduannya dapat berupa perasaan umum, sifat umum yang kemudian menjadi hukum umum dan akan tampak dalam perilaku manusia.(Fish 2019)

Senada dengan Harun Nasution (1974:9-10), Agama juga berasal dari kata, tepatnya Al-Din, agama (relegere, religare) dan Agama. Al-Din (Semitik) mengandung arti hukum atau undang-undang. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti ace, ketundukan, penyerahan, kewajiban, ganti rugi, kecenderungan. Sedangkan kata "AGAMA" berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari: "A" = tidak, "GAM" = pergi, sedangkan tambahan "A" = bisa jadi merupakan sifat yang menguatkan yang tidak pernah

berhenti. Jadi istilah "AGAM" atau "AGAMA" mengandung arti tidak pergi atau tidak berjalan, tetap pada tempatnya atau diperoleh dari zaman ke zaman dengan nama samaran inminable (tidak pernah berhenti, tidak pernah berhenti). Jadi secara umum kata A-GAM atau AGAMA mengandung arti aturan hidup yang tidak pernah berhenti.(RIFA 2017)

Secara hakikat, agama terdiri dari kumpulan ajaran yang merupakan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan sebagai acuan oleh para penganutnya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut lazim disebut dengan nilai-nilai ketaatan. Dengan demikian, nilai-nilai ketaatan merupakan kumpulan tolok ukur kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai ketaatan merupakan nilai-nilai yang patut dijunjung tinggi dan dianut dalam diri seseorang.(Almu'tasim 2016)

Agama dapat mempengaruhi dan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang tergantung pada seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama tersebut terinternalisasi dalam diri seorang individu, maka akan semakin muncul dan terbentuk pula jati diri dan pola pikir agamanya. Apabila pola pikir agama/keagamaan telah tumbuh dan terbentuk, maka pada saat itulah nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala hal dalam kehidupan.(Nova 2016)

Agama bertujuan untuk menciptakan manusia yang mampu hidup bermasyarakat dalam kehidupan dunia yang dapat menjadi jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai akhlak yang merupakan kebutuhan hakiki kehidupan manusia, bahkan kebutuhan yang wajar karena tanpa adanya akhlak, khususnya agama, manusia tidak akan mampu menyelaraskan antara dua kekuatan yang saling bertentangan, yakni kebaikan dan keburukan. Nilai-nilai Islam memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan bermasyarakat, bahkan tanpa nilai-nilai tersebut manusia akan terjerumus ke dalam jurang kehinaan yang sangat dalam karena agama mengandung unsur-unsur korektif terhadap penyakit-penyakit sosial.(Hosen et al. 2022)

Nilai-nilai tersebut bersumber dari: 1) Nilai-nilai ketuhanan, yaitu nilai-nilai khusus yang diperintahkan Tuhan melalui para utusan-Nya dalam bingkai ketakwaan, keyakinan, keadilan yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai-nilai ketuhanan, maka keduanya bersifat abadi dan kebenarannya bersifat mutlak.

Nilai-nilai ketuhanan dapat berubah, tetapi hakikatnya tetap tidak berubah. Hal ini dapat terjadi karena apabila nilai-nilai bawaan tersebut berubah, maka makna wahyu dari sumber nilai-nilai tersebut dalam bingkai kitab suci Al-Qur'an akan rusak. 2) Nilai-nilai kemanusiaan atau umum, yaitu nilai-nilai khusus yang tumbuh dari persepsi manusia dan hidup serta berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai akhlak yang utama bersumber dari Ra'yu atau pemikiran, yaitu memberikan penjelasan atau penerangan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat yang tidak diarahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Momen tersebut berasal dari tradisi seperti metode komunikasi, intuisi antara individu dan sebagainya. Yang ketiga berasal dari hal-hal umum seperti aturan berpakaian, aturan makan dan sebagainya.(PIONIR 2013)
Dari sumber nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku manusia harus mengandung nilai-nilai Islam yang secara fundamental bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.

Transmigrasi

Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah untuk menanggulangi permasalahan kependudukan, pemerataan pembangunan, dan kesejahteraan.(CENDEKIA Jaya and Darwanto 2020) Transmigrasi dapat diartikan sebagai perpindahan individu dari suatu wilayah yang padat penduduk ke wilayah pulau lain yang masih sedikit penduduknya atau tidak berpenghuni. Transmigrasi di Indonesia lebih sering diarahkan dan dibiayai oleh pemerintah bagi warga negara yang sebagian besar berasal dari kelas menengah ke bawah.(Purwanto 2019) Setelah memasuki lokasi transmigrasi, para transmigran diberikan sebidang pekarangan atau tanah pertanian untuk mendukung kehidupan di wilayah pribadi mereka yang modern.(Potiua 2021)

Berdasarkan landasan tersebut, sungguh mengherankan melihat perubahan sosial dalam masyarakat sebagai akibat yang koheren dari transmigrasi di suatu wilayah. Sebab pada umumnya masyarakat transmigran di daerah transmigrasi lainnya kurang memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat setempat. Biasanya lebih sering disebabkan oleh beberapa komponen, seperti perebutan wilayah pedesaan, perbedaan sosial, perbedaan pemahaman agama, dan sebagainya. Kajian tentang kehidupan masyarakat transmigran tentunya telah diteliti oleh beberapa peneliti, namun tidak

dalam arti dapat berbicara tentang keseluruhan tatanan kehidupan masyarakat transmigran di berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan pandangan penulis, ada beberapa pertimbangan terkait kehidupan masyarakat transmigran yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun wacana ini. Sebuah kajian tentang Komunikasi Arbitrase Sosial yang dilakukan oleh Wakidul Kohar, dan kajian ini diterbitkan pada tahun 1997. Kajian ini berangkat dari anggapan bahwa di balik perebutan etnis di suatu daerah, sangat mungkin terdapat nilai-nilai kesukuan, teritorial, dan agama. Senada dengan hasil penyelidikannya tentang, ada dua komponen yang kerap kali menimbulkan pertentangan antara kedua masyarakat etnis ini, yakni komponen datang dan perbedaan dalam mengembangkan pemahaman..(Dianto 2019)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga

Nilai-nilai pendidikan Islam yang hakiki dan pertama-tama harus ditanamkan dalam keluarga adalah tentang tauhid. Dengan tauhid yang kokoh, maka mampu menguatkan keluarga dalam menghadapi dampak-dampak negatif dalam kehidupan sosial di masyarakat.(Sutarto 2023) Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Bengalon yaitu Bapak Rizal yang sering dipanggil Habib Rizal menjelasakan bahwasannya keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anak terutama peran orang tua yang penting sekali bagi perkembangan anak dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Bapak Rizal mengatakan bahwa anak-anak mereka di rumah sering mengaji, praktek sholat, serta mengajarkan sunnah-sunnah Rasul dan tidak lupa juga anak-anak patut di didik mengenai toleransi umat manusia, menghargai perbedaan antar manusia, jangan saling mencela, selalu ramah kepada siapapun orangnya dan rendah hati. Sering kali teknologi mempengaruhi pergaulan anak-anak bahkan masyarakat lainnya sehingga rasa menghargai atau kepedulian terhadap saudara kurang, maka dari ini pemahaman nilai keagamaan diperlukan bagi Masyarakat yang minim mengenai hal tersebut. Kita mulai didik anak-anak mengenai pergaulan bersama temannya harus saling membantu dan menghargai apapun diantara mereka yang berbeda misalkan agama yang berbeda, patutlah kita mensupport agar rajin beribadah

walaupun agama yang berbeda sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Adapun juga hal yang biasa terjadi adalah perbedaan Bahasa terutama untuk keluarga transmigrasi yang tidak sepenuhnya memahami bahasa masyarakat asli Bengalon serta bahasa luar daerah dijadikan bahan ejekan oleh Masyarakat setempat terutama anak-anak yang belum memahami. Melalui nilai keagamaan maka dapat kira mengubah karakter ataupun perbuatan seseorang menjadi lebih baik lagi dan menghindari perbuatan buruk , maka orang tua juga harus bisa belajar banyak mengenai pembelajaran agama, rajin mengikuti pengajian dan sholat berjamaah di masjid dan orang tua mampu mengajarkan hal tersebut kepada keluarga mereka masing masing terutama keluarga transmigrasi.

Tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah perbedaan budaya dan lingkungan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang hakiki dan pertama-tama harus ditanamkan dalam keluarga adalah tentang tauhid. Dengan tauhid yang kokoh, maka mampu menguatkan keluarga dalam menghadapi dampak-dampak negatif dalam kehidupan sosial di masyarakat.(Fitriani 2020) Modal dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan yaitu toleransi. Dalam Pasal 1 Deklarasi Prinsip Toleransi 1995, UNESCO menyebutkan bahwa toleransi adalah menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan atau keberagaman budaya dunia. Toleransi tercipta karena adanya dorongan oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kemerdekaan berpikir, berati nurani dan berkeyakinan.(Suheri and Nurrahmawati 2022) Toleransi bukan berarti menolerir ketidakadilan sosial bukan juga untuk melemahkan keyakinan seseorang, namun toleransi berarti menerima kenyataan bahwa manusia yang secara alamiah beragam dalam penampilan, situasi, ujaran, tingkah laku dan nilai-nilainya memiliki hak untuk hidup damai dan menjadi dirinya sendiri, tidak memaksakan pandangan atau kehendak. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan seperti dalam okestra di mana musik yang beragam menyatu dalam dan irama yang padu. Sebagai makhluk sosial kita selayaknya tetap berinteraksi terhadap makhluk sosial lainnya, dalam interaksi terkadang dihadapkan dalam situasi yang kurang menyenangkan dan tidak setara terutama bila yang satu merasa lebih baik dan lebih berkuasa dari yang lain, perasaan tidak nyaman,

prasangka negatif hingga ucapan dan tindakan yang menyakiti.(Susanto and Kumala 2019)

Tolerani berubah menjadi intoleransi, ketika satu atau beberapa hal terjadi di sekitar kita seperti halnya sindiran atau hinaan kepada orang lain, ada pun juga prasangka buruk terhadap orang lain, diskriminasi, pengasingan terhadap orang lain, pelecehan, penajisan, pengusiran, penyangalan, segregasi, represi, penghancuran. Tantangan toleransi yang dapat ditemui di dalam keluarga, sekolah, komunitas dan masyarakat.(Hermawati, Paskarina, and Runiawati 2017) Deklarasi prinsip toleransi mengatakan bahwa pendidikan dapat mencegah intoleransi dengan mengajarkan orang tentang hak dan kebebasan bersama sehingga dapat menghargai dan menjaga.(Meniria laoli et al. 2023) Pendidikan perlu berkontribusi pada pengembangan pemahaman solidaritas dan toleransi antar individu serta antar kelompok etnis, sosial , budaya, agama, bahasa dan bangsa. Setidaknya toleransi sudah ada dalam budaya dan lingkungan kita.(Hermawati et al. 2017) Di dalam budaya Jawa memegang prinsip tneggang rasa dan tepa slira, sedangkan budaya Sunda mneyebutkan silih asah, asih dan asuh, selanjutnya budaya Nusa Tenggara menyebutkan one hau de daku nai, selanjutnya budaya Maluku menyebutkan ale rasa beta rasa, orang papua mengenal dengan kiniki niniki, dan sebagainya. Maka dalam mempertahankan nilai-nilai kegamaan disini mengutamakan toleransi terlebih dahulu apalagi di daerah Bengalon banyak warga yang berbeda suku, agama, dan latar belakang budayanya. Pendidikan banyak di mulai dikembangkan dari runag terkecil yaitu orang tua, lalu sekolah dan masyarakat luas agar pemahaman nilai-nilai keagamaan selalu dipahami dan menerapkan toleransi terlebih dulu.(Mustain 2013)

Dampak memahamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak anak

Masa kanak-kanak bisa jadi merupakan masa yang tidak berdaya dan sangat mempengaruhi perkembangan serta kemajuan anak. Anak merupakan penerus bangsa dan keluarganya. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini sangat penting untuk ditanamkan agar potensi yang dimilikinya dapat segera terbentuk. Anak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang memiliki jati diri yang kokoh disertai dengan kemampuan dan keterampilan serta akhlak yang baik. Penting bagi keluarga dan lembaga pendidikan untuk mendidik agar mampu memberikan inisiatif dan arahan yang tepat sehingga tercipta generasi

penerus yang tangguh, berani, dan beretika.(Suryawan 2020) Peran wali sangat penting dalam mengarahkan anak untuk mengenal siapa Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan bagaimana kewajiban serta hak manusia terhadap Tuhan. Banyak sekali hal yang harus diajarkan wali kepada anak, terutama tentang ajaran akhlak dan agama sejak dini.(Amalia, Abdi Alam, and Muhammadiyah Barru 2023)

Pendidikan akhlak dan etika sangatlah penting bagi anak yang memasuki jenjang selanjutnya. Karena pendidikan akhlak dan etika merupakan salah satu pendidikan penting yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak dini.(Rohayati and Choiriyah 2022) Peningkatan nilai-nilai etika dan ketaqwaan merupakan kemampuan anak dalam bersikap dan bertindak. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya peningkatan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai etika dan ketaqwaan.(Indonesia 1993)

Munculnya kajian tersebut tampak bahwa pelajaran Islam menjelaskan bagaimana metode penanaman nilai-nilai ketaqwaan dan etika pada anak usia dini dapat dikaitkan secara tepat.(Sufiani, Try Andreas Putra, and Raehang 2022)

Pengajaran agama dapat menjadi pengajaran yang penting bagi anak-anak agar mereka dapat berkembang dan tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini. Pengajaran etika sama pentingnya dengan pengajaran agama.(Ananda 2017) Kata etika mempunyai arti “kecenderungan” yang mengandung arti membiasakan diri untuk memberikan pelajaran baik dan buruk seperti tingkah laku, sikap, karakter, tindakan, dan lain-lain. Sejalan dengan Piaget dalam hipotesis perkembangan moral terdapat 2 tahap, yaitu:

yang pertama disebut dengan tahap Heteronomous Profound (usia 5-10 tahun). Anak-anak sudah mengetahui apa itu etika tetapi anak-anak belum dapat mengubah atau menciptakan etikanya sendiri. Anak-anak belum dapat mengikuti aturan dan anak-anak belum sadar akan etikanya. Sedangkan yang kedua adalah tahap Independent Profound (Usia 10 tahun ke atas). Anak-anak sudah memiliki etika dan anak-anak sudah mulai mampu mendesain ulang atau menciptakan etikanya sendiri. Anak-anak sudah mengikuti aturan dan sadar akan etikanya. Perkembangan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (etika berakhlak mulia); yaitu upaya khusus untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur’an kepada anak-anak yang menekankan pada kepenuhan sudut pandang

perasaan atau kerangka berpikir yang benar dalam hati seseorang. Pendidikan akhlak dan budi pekerti yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Apabila sejak dini anak sudah diberikan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti secara seimbang, maka diharapkan anak akan memiliki kepribadian yang baik.(Thahir 2023)

IV. KESIMPULAN

Indonesia mungkin merupakan negara dengan tingkat mayoritas masyarakat yang sangat tinggi. Mayoritas tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakatnya yang sangat berbeda dalam hal suku, agama, dan ras. Perbedaan tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di wilayah Kutai Timur Bengalon yang memiliki penduduk yang beragam. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pemahaman tentang komunikasi yang baik. Hal ini akan membantu menghindari pola pikir dan perilaku yang klise, etnosentrisme, serta prasangka buruk terhadap masyarakat dan agama lain. Pemahaman yang baik tentang tatanan komunikasi antarbudaya diperlukan untuk lebih memahami nilai-nilai agama dalam menghadapi berbagai perbedaan budaya dan agama dalam lingkungan keluarga yang banyak dihuni oleh para transmigran di Bengalon, karena pendidikan agamalah yang dapat membantu memahami berbagai perbedaan dalam hal agama yang baik maka setiap orang akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Dan orang tua lah yang dari kecil mengajarkan kepada keluarganya pemahaman nilai keagamaan lalu kemudian sekolah dan selanjutnya kepada lingkup luas yaitu masyarakat. Dan kita semua wajib menerapkan yang namanya toleransi diantara perbedaan, karena perbedaan itu menjadi sebuah takdir yang harus diterima dan dihargai baik seksama.

V. DAFTAR PUSTAKA

Almu'tasim, Amru. 2016. "PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):105–20. doi: 10.18860/jpai.v3i1.3994.

Amalia, Resky, Fiptar Abdi Alam, and Stkip Muhammadiyah Barru. 2023. "Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 10(1):1–13.

Ananda, Rizki. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini."

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1(1):19. doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28.

CENDEKIA Jaya, Pengelola Jurnal, and Darwanto Darwanto. 2020. "Kebijakan Kependudukan Dalam Usaha Memecahkan Masalah Kependudukan Dalam Rangka Memperbaiki Tingkat Kehidupan Masyarakat." *CENDEKIA Jaya* 2(2):68–76. doi: 10.47685/cendekia-jaya.v2i2.73.

Dianto, Icol. 2019. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya." *Jurnal HIKMAH* 13(2):185–204.

Fish, Base. 2019. "Penerapan Nilai Nilai Keagamaan Melalui Bimbingan Konseling Di Palopo." 2507(February):1–9.

Fitriani, Shofiah. 2020. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20(2):179–92. doi: 10.24042/ajsk.v20i2.5489.

Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. 2017. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Umbara* 1(2). doi: 10.24198/umbara.v1i2.10341.

Hosen, Abdul Mukit, Kamiluddin, and Fadlur Rahman. 2022. "Nilai-Nilai Pendidkan Normatif Dan Filosofis : Analisis Nilai Dan Asas Pendidikan Dalam Agama Islam." *International Conference on Islamic Studies (ICoIS)* 3(1):322–37.

Indonesia, Bangsa. 1993. "Anak, Moral, Agama." (19022101).

Kusumawardhani, UNNES. 2020. "Sistem Manajemen Konflik Sosial." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.

Marzuqi, Yasir, and Marzuki Marzuki. 2022. "Urgensi Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Persatuan Pada Anak Di Daerah Transmigran." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2996–3006. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2268.

Meniria laoli, Leo Swastani Zai, Elieser R. Marampa, and Indraldo Undras. 2023. "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4(1):99–111. doi: 10.46408/vxd.v4i1.232.

Mustain, Mustain. 2013. "Segregasi Etno-Religius: Upaya Resolusi Konflik Dan Pembangunan Perdamaian." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21(1):71–88. doi: 10.21580/ws.21.1.237.

Nova, Yosi. 2016. "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 5(1):23–36. doi: 10.22202/mamangan.v5i1.1927.

Nurmala, Pina Icha, Suwandi Suwandi, and Sri Wahyuni. 2021. "Peer and Self-Assessment in Teaching Writing of Descriptive Text: A Case of the Tenth Grade Students of Sman 1 Randublatung in the Academic Year 2021/2022." *Linguistics and Education Journal* 1(2). doi: 10.26877/lej.v1i2.9635.

PIONIR, NIdawati. 2013. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama." *Psikologi & Agama* 1:13–28.

Potiua, Sulfa. 2021. "Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muslim Transmigran Di Desa

Huwongo Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15(1):59–75. doi: 10.30984/jii.v15i1.1490.

Purwanto, P. 2019. "Strategi Dan Bentuk-Bentuk Informasi Transmigrasi Pada Masa Orde Baru Dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional." *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca* 35(2):1–15.

RIFA, A. 2017. "Tinjauan Umum Tentang Nilai-Nilai Agama." *Journal Article Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)* 13–51.

Rohayati, I., and S. Choiriyah. 2022. "Model Pembinaan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Petani Karamba Daerah Wisata Waduk Gajah Mungkur Desa Sendang Kabupaten Wonogiri Tahun 2022." *Jurnal …*.

Rosana, Ellya. 2014. "Kepatuhan Hukum Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 10(1):1–25.

Rumagit, Stev Koresy. 2013. "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Lex Administratum* 1(2):56–65.

Rusani, Anastasia Imaniar, Program Studi, and Pembangunan Sosial. 2022. "Anastasia Imaniar Rusani 18510012."

Sufiani, Sufiani, Aris Try Andreas Putra, and Raehang Raehang. 2022. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Raudhatul Athfal." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):62–75. doi: 10.37985/murhum.v3i2.129.

Suheri, Suheri, and Yeni Tri Nurrahmawati. 2022. *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital*. Vol. 6.

Suryawan, IG. Agung Jaya. 2020. "Penanaman Nilai Moral Dan Etika Pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka." *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):1–11.

Susanto, Erika Feri, and Anisia Kumala. 2019. "Sikap Toleransi Antaretnis." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 7(2):105–11. doi: 10.15408/tazkiya.v7i2.13462.

Sutarto, Sutarto. 2023. "Kontribusi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):67. doi: 10.29240/belajea.v8i1.6602.

Thahir, Muhammad. 2023. "Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia." 2(1).